



BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Dalam bab ini dilakukan analisis sintaksis terhadap kalimat yang memiliki verba berprefiks *di-* dalam bahasa Jawa. Bagaimana pola kalimat yang terbentuk melalui verba berprefiks *di-* dalam bahasa Jawa. Kalimat yang terbentuk melalui verba berprefiks *di-* ini kemudian akan dilihat lebih lanjut mengenai apa saja unsur-unsur yang membentuk pola dalam susunan kalimatnya, misalnya adalah, subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Setelah diketahui pola-pola yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-* maka akan dilanjutkan distribusi peran yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis tersebut, dan yang terakhir adalah kapan waktu kemunculan pola-pola yang telah terbentuk tadi.

3.2 Pola-Pola Kalimat Verba Berprefiks *di-*

Pada bab sebelumnya telah dikatakan bahwa pola kalimat yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-* dapat bermacam-macam. Pada tulisan ini, penulis menemukan tiga pola kalimat yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-*. Ketiga pola kalimat tersebut akan dijelaskan pada subbab-subbab berikut.

3.2.1 Kalimat Dengan Subjek + Predikat + Pelengkap

Pada kalimat aktif, pola kalimat yang lengkap adalah kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi objek tidak terdapat pada kalimat pasif, karena fungsi objek pada kalimat aktif dapat berarti fungsi subjek pada kalimat pasif. Oleh karena itu, pola kalimat pasif dan pola kalimat aktif memiliki perbedaan yang mencolok, yaitu fungsi objek.

Pola kalimat yang lengkap yang terdapat pada kalimat pasif adalah kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Pada subbab ini, penulis mencoba melihat pola yang terbentuk dari fungsi subjek, predikat, dan pelengkap. Penulis tetap akan membahas pelengkap sebagai salah satu fungsi sintaksis, tetapi bahasan tentang pelengkap tidak seperti bahasan terhadap subjek, predikat, dan keterangan karena fungsi keterangan merupakan fungsi yang tidak wajib hadir dalam sebuah kalimat. Berikut ini adalah analisisnya,

(1). *Lha wong aku mau dijak Ernani bae wegah je, Mas!*

S P Pel

'lha saya tadi diajak (oleh) Ernani saja tidak mau kok, Mas!'

Kalimat (1) merupakan sebuah kalimat tunggal yang terdiri dari satu subjek, satu predikat, dan satu pelengkap. Posisi subjek pada kalimat (1) berada pada sebelah kiri predikat dan pelengkap berada pada sebelah kanan predikat. Pola kalimat seperti ini merupakan sebuah pola kalimat lengkap yang dimiliki oleh sebuah kalimat pasif.

Posisi subjek yang berada di sebelah kiri predikat merupakan posisi yang tidak bisa digantikan oleh fungsi sintaksis lainnya. Sama seperti pelengkap yang berada di sebelah kanan predikat. Pengubahan posisi subjek atau pelengkap di dalam sebuah pola kalimat dapat mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh adalah, subjek pada kalimat (1) apabila dipindah untuk diletakkan

di sebelah kanan predikat, dan pelengkap berada di sebelah kiri predikat, maka makna yang terjadi akan sangat berbeda dengan makna yang sebelumnya. Tidak hanya makna yang berubah bila posisi subjek dan pelengkap saling bertukar, tetapi bentuk kalimat itu akan menjadi bentuk yang aneh dan tidak lazim.

Berikutnya adalah contoh kalimat (2). Kalimat (2) merupakan bentuk kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah (a) *Aku ora iklas* dan klausa kedua adalah (b) *Dheweke arep dirabi wong liya*. Kedua klausa tersebut menjadi sebuah kalimat majemuk dengan sebuah kata sambung *yen*. Pada klausa (a) merupakan sebuah bentuk aktif, sedangkan pada klausa (b) merupakan bentuk pasif dengan verba berprefiks *di-* sebagai predikatnya.

(2). *Aku ora iklas* *yen* *dheweke arep dirabi wong liya*.

S₁ P₁ S₂ P₂ Pel₂

‘Saya tidak rela kalau dia ingin dinikahi (oleh) orang lain.’

Pada kalimat (2) ini, yang akan disoroti adalah klausa (b). Klausa (b) pada kalimat (2) memiliki verba berprefiks *di-* sebagai predikat. Sama seperti yang terdapat pada kalimat (1), subjek yang terdapat pada kalimat (2) klausa (b) juga berada di sebelah kiri predikat, begitu juga dengan pelengkap yang berada di sebelah kanan predikat. Keberadaan subjek dan pelengkap yang mengapit predikat pada kalimat (2) klausa (b) juga tidak dapat dipindah-pindah, misalnya subjek berada di sebelah kanan predikat atau sebaliknya, pelengkap berada di sebelah kiri predikat.

Pola kalimat pada kalimat (1) dan kalimat (2) merupakan pola kalimat yang sama yang terdiri dari subjek, predikat dan pelengkap. Yang membedakan adalah pada kalimat (1) merupakan kalimat tunggal, sedangkan pada kalimat (2) merupakan kalimat majemuk. Subjek yang selalu berada di sebelah predikat merupakan pola yang sama dengan kalimat aktif, sedangkan pelengkap yang berada di sebelah kanan predikat bisa agak berbeda dengan kalimat aktif. Pada kalimat aktif, di sebelah kanan predikat masih dapat disisipi dengan fungsi objek,

sedangkan pada kalimat pasif tidak dan hanya bisa langsung diisi dengan fungsi pelengkap atau keterangan.

Berikut ini adalah contoh kalimat yang mencoba memindahkan fungsi subjek dan pelengkap yang berada di sebelah kiri dan kanan predikat. Pada kalimat (1.a) dan (2.a) memindahkan kata *aku* dan *dheweke* menjadi berada di sebelah kanan predikat,

(1.a). *Lha wong Ernani mau diajak aku bae wegah je, Mas!*

S P Pel

‘*lha Ernani tadi diajak (oleh) saya saja tidak mau kok, Mas!*’

(2.a). *Aku ora ikhlas yen wong liya arep dirabi dheweke.*

S₁ P₁ S₂ P₂ Pel₂

‘*Saya tidak rela kalau orang lain ingin dinikahi (oleh) dirinya.*’

Pada kalimat (1.a) dan kalimat (2.a), fungsi subjek dan pelengkap sudah saling bertukar tempat. Jika dilihat dari pola yang dibentuk, kalimat (1.a) memiliki pola yang sama dengan kalimat (1) dan kalimat (2.a) memiliki pola yang sama dengan kalimat (2). Yang membedakan hanyalah makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Perbedaan makna yang terdapat pada kalimat (1) dengan kalimat (1.a) dan kalimat (2) dengan kalimat (2.a) terdapat pada distribusi perannya. Adapun distribusi peran akan dibahas pada subbab berikutnya.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa fungsi keterangan tidak wajib hadir dalam sebuah kalimat. Sebagaimana kebutuhan fungsi keterangan pada sebuah kalimat hanya untuk memperluas atau membatasi sebuah kalimat, maka keterangan yang hadir pada sebuah kalimat biasanya berada di awal atau akhir. Pada pola kalimat ini, penulis mencoba melihat kehadiran fungsi keterangannya. Berikut ini adalah contohnya,

(3). Gojlogane kanca-kanca pradangga sajake mung ditampa kanthi

S

P

Ket

mesem bae dening dhalang Ki Gondo.

Ket

Pel

‘Ledekan (dari) teman-teman sepermainan hanya diterima dengan senyum oleh dalang Ki Gondo’

Pada kalimat (3) ini, fungsi keterangan berada di antara predikat dan pelengkap. Melihat posisi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat dan bukannya pelengkap, ini yang membedakan antara kalimat aktif dan kalimat pasif. Pada kalimat aktif, pola kalimat yang terjadi hampir selalu berurutan, berbeda dengan kalimat pasif, khususnya seperti yang telah di contohkan pada kalimat (3).

Posisi keterangan yang berada di tengah-tengah kalimat seperti yang terjadi pada kalimat (3) merupakan perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan kalimat aktif. Pada kalimat aktif, posisi keterangan selalu berada di awal atau di akhir kalimat seperti pada contoh berikut,

(3.a). Sajake dhalang Ki Gondo nampa gojlogane kanca-kanca pradangga

S

P

O

kanthi mesem.

Ket

‘Dalang Ki Gondo hanya menerima ledekan (dari) teman-teman sepermainannya dengan tersenyum.’

(3.b). Kanthi mesem dhalang Ki Gondo nampa gojlogane kanca-kanca

Ket

S

P

O

pradangga

O

‘Dengan tersenyum dalang Ki Gondo hanya menerima ledekan (dari) teman-teman sepermainannya.’

Pada kalimat (3.a) fungsi keterangan berada pada akhir kalimat dan pada kalimat (3.b) berada pada awal kalimat. Posisi keterangan yang berada pada awal kalimat atau akhir kalimat pada kalimat aktif adalah hal yang jamak. Apabila posisi keterangan dipindah keberadaannya menjadi berada di tengah kalimat seperti yang terjadi pada kalimat pasif, maka pola kalimat yang terbentuk menjadi tidak lazim. Berbeda dengan kalimat pasif, fungsi keterangan dapat berada di awal, akhir atau bahkan di tengah-tengah kalimat. Seperti yang terjadi pada kalimat (3), fungsi keterangan berada di tengah-tengah kalimat, yaitu berada di sebelah kanan predikat dan di sebelah kiri pelengkap.

Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka pola kalimat pada subbab ini disebut dengan pola kalimat I. Pola kalimat I seperti yang telah dijelaskan di atas, memunculkan fungsi subjek, predikat, dan pelengkap secara utuh. Kemunculan pola kalimat I ini dapat berada pada kalimat tunggal atau pada kalimat majemuk.

Kemunculan pola kalimat I pada kalimat tunggal merupakan sesuatu yang tidak aneh. Munculnya pola kalimat yang lengkap seperti yang terjadi pada kalimat I tidak hanya terjadi pada kalimat pasif, kalimat aktif juga menghadirkan seluruh fungsi sintaksis untuk membentuk sebuah kalimat yang utuh.

Kemunculan pola kalimat I pada kalimat majemuk dapat dilihat dari contoh kalimat (2). Pada kalimat (2) di atas, klausa (b) merupakan anak kalimat dari keseluruhan kalimat. Jadi kemunculan pola kalimat I pada kalimat majemuk dapat terjadi pada anak kalimat. Kemunculan pola kalimat I dapat saja pada induk kalimat, tetapi pada penelitian ini, penulis tidak menemukan data yang mengandung pola kalimat I yang menempati induk kalimat.

3.2.2 Kalimat Dengan Subjek + Predikat

Jika ada pola kalimat yang lengkap seperti yang telah diutarakan pada bagian 3.2.1. dengan hadirnya fungsi subjek, predikat, dan pelengkap, maka akan ada juga pola kalimat yang tidak lengkap. Pola kalimat yang tidak lengkap yang akan dibahas pada bagian ini adalah pola kalimat yang hanya terdiri dari fungsi subjek dan fungsi predikat. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimatnya,

(4). *Gelungane setengah disasak.*

S P

‘Ikatan rambutnya setengah disasak’

(5). *Tangan tengene Suwendo diranggeh.*

S P

‘Tangan kanan Suwendo diraih.’

Kalimat (4) dan kalimat (5) di atas adalah kalimat tunggal. Pola kalimat yang terbentuk pada kalimat (4) dan (5) merupakan bentuk kalimat sederhana. Kalimat sederhana tersebut hanya terdiri dari fungsi subjek dan fungsi predikat. Fungsi subjek pada kalimat ini berada di sebelah kiri predikat. Fungsi pelengkap pada pola kalimat ini tidak hadir. Tidak hadirnya fungsi pelengkap pada pola kalimat ini dikarenakan dengan lesapnya fungsi pelengkap, pola kalimat ini masih dapat diterima kebermaknaannya.

Berbeda dengan pola kalimat sebelumnya, pola kalimat I memiliki fungsi subjek, predikat dan pelengkap. Fungsi subjek dan pelengkap yang terdapat pada kalimat I tidak dapat saling bertukar tempat. Berbeda dengan pola kalimat yang pada subbab ini menjadi pokok bahasan –selanjutnya disebut sebagai pola kalimat II. Pada pola kalimat II, dikarenakan tidak adanya fungsi pelengkap, maka antara subjek dan predikat dapat saling bertukar posisi tanpa mengubah makna yang terdapat pada kalimat tersebut.

Berikut adalah contoh kalimat yang mengalami pertukaran tempat antara fungsi subjek dengan fungsi predikat,

(4.a). *Setengah disasak gelungane.*

P S

‘Ikatan rambutnya setengah disasak’

Kalimat (6), (7), dan (8) di atas merupakan pola kalimat II yang dilengkapi dengan fungsi keterangan. Posisi fungsi keterangan yang ada pada contoh kalimat di atas berbeda satu dengan yang lain.

Pada kalimat (6), fungsi keterangan berada di akhir kalimat. Fungsi keterangan yang terdapat pada kalimat (6) memberikan batasan bahwa yang diputar dengan kencang adalah gas sepeda motor, sekaligus memberikan perluasan kepada pola kalimat yang dibentuk.

Keterangan dapat berada di awal atau di akhir kalimat. Pada kalimat (7), fungsi keterangan berada di awal kalimat. Keterangan yang terdapat pada awal kalimat memiliki makna yang sama jika dipindah ke akhir kalimat, hanya saja pola kalimat yang terbentuk akan menjadi sama seperti pada kalimat (6).

Selain dapat berada di awal atau akhir kalimat, keterangan dapat berada di kedua tempat tersebut. Keterangan yang terdapat di awal kalimat dan akhir kalimat dapat dijumpai pada contoh kalimat (8) di atas. Pada kalimat (8), keterangan yang bertempat di awal kalimat ditempati oleh frasa *Awit sesuk awan*, sedangkan keterangan yang menempati akhir kalimat adalah frasa *omah etan*.

Inti dari pola kalimat II ini adalah memiliki subjek dan predikat. Untuk fungsi pelengkap yang lesap pada pola kalimat II ini tidaklah mempengaruhi makna kalimat yang ada di dalamnya. Makna yang terkandung dalam kalimat tetap tidak akan berubah meskipun pelengkap hadir untuk mengisi tempat di sebelah kanan predikat. Begitu juga dengan keterangan, pada pola kalimat II ini, fungsi keterangan merupakan fungsi yang tidak wajib hadir. Sekalipun hadir, keberadaannya dapat dimana saja. Keberadaan fungsi keterangan yaitu di awal kalimat, akhir kalimat, ataupun dapat hadir di keduanya, di awal dan akhir kalimat.

Pola kalimat II dapat berada pada kalimat tunggal atau pada kalimat majemuk. Kemunculan pada kalimat tunggal seperti yang dicontohkan pada kalimat (4), (5), (6), dan (8). Pada kalimat tunggal tersebut, pola kalimat II tetap dapat bermakna seperti layaknya pola kalimat I.

membuktikan bahwa pola kalimat II dapat muncul pada kalimat majemuk, baik sebagai induk kalimat ataupun anak kalimat.

3.2.3 Kalimat Dengan Predikat + Pelengkap

Pola kalimat dengan predikat dan pelengkap sebagai inti selanjutnya akan disebut dengan pola kalimat III. Setiap pola yang dibahas pada tulisan ini memiliki perbedaan masing-masing. Pada pola kalimat III ini, fungsi subjek tidak terdapat sebagai salah satu fungsi yang membentuk pola kalimat. Hal ini juga yang membedakan pola kalimat III dengan pola kalimat I dan pola kalimat II.

Untuk langsung melihat perbedaannya, dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut ini,

(9). dipenggak karo Andika.

P Pel

‘..., dihentikan oleh Andika’

(10). Dirabi wong Bekonang kana.

P Pel

‘Dinikahi (oleh) orang Bengkonang’

Kalimat (9) merupakan potongan dari kalimat majemuk. Yang diambil dari potongan kalimat tersebut adalah klausa yang mengandung verba berprefiks *di-*. Jika dilihat dari bentuknya, kalimat (9) merupakan bentuk dari kalimat standard yang seharusnya terdiri dari subjek, predikat dan objek, tetapi dapat dilihat di sini bahwa kalimat (9) tidak memiliki fungsi sintaksis sebagai syarat pola kalimat yang utuh. Jadi pola kalimat yang terbentuk pada kalimat (9) adalah hanya terdiri dari predikat dan pelengkap. Lesapnya fungsi predikat pada kalimat (9) tidak begitu mempengaruhi pola kalimat III. Dengan hadirnya subjek atau tidak, makna yang terkandung di dalam kalimat yang terbentuk dengan pola III tetap tidak berubah.

Sama seperti kedua pola kalimat sebelumnya, pada pola kalimat III ini juga dapat diperluas dengan memberikan fungsi keterangan. Fungsi keterangan dapat diletakkan di mana saja. Dapat di awal kalimat, akhir kalimat atau di awal dan akhir kalimat. Pada data yang dipakai oleh penulis, penulis hanya menemukan keterangan yang berada di akhir kalimat. berikut ini adalah contoh kalimatnya,

(11). *Diirit ibune nyang Njurug.*

P Pel Ket

‘Diajak (oleh) ibunya ke (Taman) Jurug.’

Pada contoh kalimat (11), fungsi keterangan telah memperluas pola kalimat III, sekaligus memberikan batasan untuk makna kalimatnya, dimana tempat yang dituju adalah Taman Jurug, bukan ke tempat yang lain. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa fungsi keterangan memiliki tempat yang fleksibel, dimana keterangan dapat diletakkan di awal kalimat, akhir kalimat atau bertempat di keduanya, awal dan akhir kalimat. Pada contoh kalimat (11) ini, fungsi keterangan juga dapat dipindah untuk menempati awal kalimat. berikut ini adalah contohnya,

(11.a). *Nyang Njurug diirit ibune.*

Ket P Pel

‘Ke (Taman) Jurug diajak (oleh) ibunya.’

Berpindahnya fungsi keterangan menjadi di awal kalimat pada kalimat (11.a) memiliki makna yang sama dengan kalimat (11).

Selanjutnya akan dibahas mengenai kemunculan pola kalimat III. Sama seperti pola kalimat I dan pola kalimat II, Pola kalimat III juga dapat muncul sebagai kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Pola kalimat II yang muncul pada kalimat tunggal terdapat pada contoh kalimat (10) dan (11). Pola kalimat II yang muncul pada kalimat majemuk terdapat pada contoh kalimat (9). Berikut ini adalah kalimat (9) yang utuh seperti yang terdapat pada data

(9.b). *Nalika adhine Karmanto marani mase, dipenggak karo Andika.*

S₁ P₁ Pel₁ P₂ Pel₂

‘Ketika adik Karmanto menghampiri kakaknya, dihentikan oleh Andika.’

Kalimat (9.b) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari klausa yang masing-masing memiliki potensi menjadi kalimat. Jika dilihat dari bentuk kalimatnya maka klausa *dipenggak karo Andika* dapat dikatakan sebagai klausa kedua dan merupakan anak kalimat. jadi dapat dikatakan, bahwa pola kalimat II muncul sebagai kalimat tunggal atau anak kalimat pada kalimat majemuk.

Pola kalimat penelitian ini, pada data tidak ditemukan kalimat yang memiliki pola kalimat II yang terdapat pada kalimat majemuk dan menempati induk kalimat. Dengan tidak adanya contoh kalimat yang terdapat pada kalimat majemuk dan sebagai induk kalimat yang membentuk pola kalimat II, maka penulis tidak dapat menyimpulkan bahwa pola kalimat II tidak terdapat pada kalimat majemuk dan sebagai induk kalimat.

3.2.4 Pola Kalimat dengan Predikat

Predikat sebagai inti dari kalimat memungkinkan untuk berdiri sendiri pada sebuah kalimat. Pola kalimat yang hanya terdiri dari predikat saja ini adalah pola yang terakhir. Selanjutnya pola ini disebut dengan pola kalimat IV. Pola kalimat IV ini adalah pola kalimat yang terdiri dari sebuah fungsi sintaksis, yaitu predikat. Fungsi predikat yang menjadi pembangun pola kalimat ini dapat berada pada kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Berikut ini adalah contoh pola kalimat IV yang hanya terbentuk oleh fungsi predikat.

(12). ..., banjur disumet.

P

‘..., kemudian dibakar’

(13). Bareng didhedhes, ...

P

‘Ketika dipaksa, ...’

(14). Enggal dibukak.

P

‘Segera dibuka’

Pada kalimat (12), (13), dan (14) semua terdiri dari predikat saja. Pada kalimat (12) dan (13) merupakan potongan dari kalimat majemuk. Jika diambil dari keseluruhan kalimat, maka kalimat (12) dan (13) tidak hanya terdiri predikat saja, tetapi karena pokok bahasan pada penelitian ini adalah verba dengan prefiks *di-*, maka yang diambil adalah klausa yang memiliki verba berprefiks *di-*, seperti pada contoh kalimat (12) dan (13) di atas. Berbeda dengan contoh kalimat (14) yang merupakan kalimat tunggal.

Pemakaian fungsi predikat saja pada pola kalimat IV merupakan bentuk yang paling sederhana jika dibandingkan dengan pola-pola kalimat sebelumnya. Pada pola IV ini terjadi banyak pelepasan fungsi sintaksis. Fungsi-fungsi sintaksis yang lesap adalah fungsi subjek, dan pelengkap. Dimana pada pola-pola sebelumnya, setidaknya muncul salah satu fungsi sintaksis yang mendampingi fungsi predikat. Pada pola kalimat I, fungsi yang mendampingi fungsi predikat hadir dengan lengkap yaitu subjek dan pelengkap. Pada pola kalimat II, fungsi yang mendampingi fungsi predikat hanyalah fungsi subjek. Pada pola kalimat III, fungsi pelengkaplah yang hadir untuk mendampingi fungsi predikat.

Pada pola kalimat IV ini, predikat yang menjadi satu-satunya pembentuk kalimat masih dapat diperluas lagi dengan hadirnya keterangan. Dengan hadirnya keterangan, pola kalimat IV, akan memiliki fungsi sintaksis lainnya. Berikut ini adalah contohnya,

(15). Dianggep lair prematur...

P Ket

‘Dianggap lahir prematur,...’

(16). Dikekep kenceng, ...

P Ket

‘Didekap (dengan) erat, ...’

Sama seperti dengan pola kalimat yang lain, fungsi pelengkap pada pola kalimat ini digunakan untuk memperluas pola kalimat yang sudah ada, yaitu pola kalimat yang terbentuk hanya dari predikat. fungsi keterangan yang dapat berada di mana saja, pada penelitian terhadap pola kalimat IV ini hanya ditemukan di akhir kalimat, atau di sebelah kanan predikat.

Pola kalimat IV yang hanya terdiri dari fungsi predikat saja juga memiliki waktu kemunculan sendiri. Sama seperti dengan ketiga pola sebelumnya, pola kalimat IV dapat muncul pada kalimat tunggal ataupun pada kalimat majemuk. Kemunculan pola kalimat IV lebih banyak terdapat pada kalimat majemuk, meskipun ada juga yang muncul pada kalimat tunggal seperti pada kalimat (14). Pada kalimat majemuk, pola kalimat IV muncul banyak sekali, seperti yang terdapat pada kalimat (12), (13), (15), dan (16).

Pada kalimat majemuk, pola kalimat IV banyak muncul sebagai anak kalimat. misalnya pada contoh kalimat berikut,

(12.a). Rokok filter sing kari sakler dijupuk, banjur disumet.

S₁ P₁ P₂

‘Diambilnya rokok filter yang hanya tersisa sebatang, kemudian dibakar.’

Kalimat (12) merupakan penggalan dari kalimat (12.a). Pada kalimat (12.a) dapat terlihat klausa-klausa yang membentuk kalimat majemuk. Klausa pertama yaitu *Rokok filter sing kari sakler dijupuk* dan klausa kedua adalah *banjur dijupuk*.

Universitas Indonesia

Klausa pertama disebut sebagai induk kalimat, sedangkan klausa kedua disebut anak kalimat. Pola kalimat IV terdapat pada klausa kedua, yaitu anak kalimat.

3.3 Distribusi Peran

Dalam setiap kalimat tidak hanya terdiri dari fungsi-fungsi sintaksis yang kemudian membuat pola-pola seperti yang telah dijelaskan di atas. Di dalam fungsi sintaksis terdapat peran sintaksis yang mengisinya. Peran-peran sintaksis yang terdapat pada pola-pola kalimat tersebut terdiri dari bermacam-macam jenis. Berikut ini adalah analisis distribusi peran yang terdapat pada pola-pola kalimat yang sudah terbentuk tadi.

3.3.1 Distribusi Peran Pada Pola Kalimat I

Pola kalimat I terdiri dari subjek, predikat dan pelengkap. Di atas telah sedikit disinggung mengenai pola kalimat I dimana fungsi subjek dan pelengkap tidak dapat saling bertukar tempat. Mengenai hal itu akan dijelaskan pada bahasan ini. Berikut ini adalah distribusi peran yang terdapat pada pola kalimat I.

(1). *Lha wong aku mau dajak Ernani bae wegah je, Mas!*

S P Pel
Penyerta Tindakan Pelaku

'lha saya tadi diajak (oleh) Ernani saja tidak mau kok, Mas!'

Pada kalimat (1) diketahui bahwa peran yang mengisi fungsi subjek adalah penyerta. Peran-peran lainnya adalah tindakan yang mengisi fungsi predikat dan pelaku yang mengisi fungsi pelengkap.

Pada kalimat (2), peran-peran yang mengisi fungsi sintaksis hampir sama dengan peran yang mengisi fungsi sintaksis pada kalimat (1). Adapun peran-peran yang terdapat pada kalimat (2) klausa (b) adalah penyerta sebagai pengisi fungsi subjek, tindakan sebagai pengisi fungsi predikat dan pelaku sebagai pengisi fungsi pelengkap.

Peran-peran sintaksis seperti pelaku, tindakan atau penyerta sangat mempengaruhi makna kalimat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa subjek dan pelengkap pada pola kalimat I tidak dapat saling bertukar tempat, itu semua dikarenakan peran yang mengisi fungsi subjek atau pelengkap tersebut berbeda. Berikut adalah contoh kalimat (1.a) dimana fungsi subjek dan pelengkap tidak dapat saling bertukar.

(1.a). *Lha wong Ernani mau diajak aku bae wegah je, Mas!*

S P Pel

Penyerta Tindakan Pelaku

'*lha Ernani tadi diajak (oleh) saya saja tidak mau kok, Mas!*'

Pada kalimat (1.a) peran yang mengisi subjek adalah penyerta, sama seperti pada contoh kalimat (1), akan tetapi makna yang dihasilkan antara kalimat (1) dengan kalimat (1.a) sangat berbeda. Pada kalimat (1) pelaku adalah kata *Ernani*, sedangkan pada kalimat (1.a) pelaku adalah kata *aku*. Dari distribusi peran yang terlihat, dapat dipastikan bahwa pada pola kalimat I tidak dapat dilakukan perpindahan tempat antara fungsi subjek dan pelengkap karena perpindahan tersebut mengubah makna kalimat secara keseluruhan.

Dari contoh yang telah disebut diatas, maka distribusi peran yang mengisi fungsi sintaksis pada pola kalimat I adalah peran tindakan selalu mengisi fungsi predikat, peran penyerta yang secara umum dapat dikatakan sebagai peran non pelaku sebagai pengisi fungsi subjek, dan peran pelaku selalu mengisi fungsi pelengkap.

3.3.2 Distribusi Peran Pada Pola Kalimat II

Distribusi peran sintaksis pada pola kalimat II hampir sama dengan pola kalimat I. perbedaan yang terdapat pada pola kalimat II hanyalah lesapnya fungsi pelengkap. berikut adalah contoh distribusi peran yang terdapat pada pola kalimat II,

(4). Gelungane setengah disasak.

S	P
Penanggap	Tindakan

‘Ikatan rambutnya setengah disasak’

(7). Saben dina aku dicadhong mangan,...

Ket	S	P
Waktu	Sasaran	Tindakan

‘Setiap hari aku diberi makan’

Pada kalimat (4) distribusi peran yang terdapat di dalamnya adalah peran penanggap yang mengisi fungsi subjek dan peran tindakan yang mengisi fungsi predikat. Pada kalimat (7) terdapat fungsi keterangan yang memperluas pola kalimat II. Adapun distribusi perannya adalah, peran waktu sebagai pengisi fungsi keterangan, peran sasaran sebagai pengisi fungsi subjek dan yang terakhir adalah peran tindakan yang mengisi fungsi predikat.

Pada pola kalimat II tidak terdapat peran pelaku sebagai pengisi fungsi pelengkap. Tidak adanya pelaku sebagai pengisi fungsi pelengkap inilah yang memberikan kebebasan pola kalimat II. Kebebasan tersebut adalah dimana subjek dan predikat dapat saling bertukar tempat tanpa mengubah peran yang mengisi fungsi-fungsinya.

Sama seperti pada pola kalimat I, peran yang mengisi fungsi sintaksis pada pola kalimat II adalah peran tindakan yang mengisi fungsi predikat dan peran non pelaku yang mengisi fungsi subjek.

3.3.3 Distribusi Peran Pada Pola Kalimat III

Tidak banyak perbedaan antara distribusi peran pada pola kalimat I dengan distribusi peran yang terdapat pada pola kalimat III. Perbedaan yang sangat terlihat pada kedua pola tersebut adalah lesapnya fungsi subjek pada pola kalimat III. Berikut ini adalah contoh kalimat dengan distribusi perannya,

Universitas Indonesia

(9)., dipenggak karo Andika.

P	Pel
Tindakan	Pelaku
‘..., dihentikan oleh Andika’	

(10). Dirabi wong Bekonang kana.

P	Pel
Tindakan	Pelaku
‘Dinikahi (oleh) orang Bengkonang’	

Dengan pola kalimat yang hampir sama dengan pola kalimat I dan hanya melepaskan fungsi subjek, maka distribusi peran yang terdapat pada pola kalimat III tidaklah berbeda jauh dengan pola kalimat I. Peran yang mengisi fungsi predikat pada kalimat (9) dan (10) adalah peran tindakan, sedangkan peran yang mengisi fungsi pelengkap adalah peran tindakan.

Sama halnya dengan pola kalimat I, dimana posisi subjek dan pelengkap tidak dapat saling bertukar, pada pola kalimat III, posisi predikat dan pelaku juga tidak dapat mengalami pertukaran tempat. Apabila pertukaran tempat dilakukan pada pola kalimat II, maka peran yang mengisi fungsi sintaksis bisa saja berubah dan makna yang terkandung di dalamnya akan sangat berbeda dengan keadaan sebelumnya. Fungsi sintaksis yang ada pun juga dapat berubah. Misalnya yang terjadi pada contoh kalimat (9.a) dan (10.a) berikut.

(9.a). Andika dipenggak.

S	P
Penanggap	Tindakan
‘Andika dihentikan’	

(10.a). Wong Bekonang kana dirabi.

S	P
Penganggap	Tindakan
‘Orang (dari) Bekonang dinikahi’	

Pada kalimat (9.a) dan (10.a) kata *Andika* dan *Wong Bekonang kana* berubah fungsi menjadi subjek. Berubahnya fungsi pada kedua kata tersebut juga mempengaruhi peran yang mengisinya. Pada kalimat (9) dan (10) kedua kata tersebut berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat (9.a) dan (10.a) berperan sebagai penanggap –bukan pelaku-.

Setelah melihat analisis dari beberapa contoh kalimat di atas, dapat dipastikan bahwa peran sintaksis yang mengisi fungsi predikat adalah tindakan dan peran yang mengisi fungsi pelengkap adalah pelaku.

3.3.4 Distribusi Peran Pada Pola Kalimat IV

Pola kalimat IV merupakan pola yang paling sederhana. Sederhananya pola kalimat IV ini membuat peran yang mengisinya juga sederhana. Pada pola kalimat I, II, dan III fungsi predikat selalu diisi dengan peran tindakan, begitu juga pada kalimat IV, fungsi predikat yang terdapat pada kalimat IV diisi dengan peran tindakan. Adapun peran yang lain adalah peran yang mengisi fungsi keterangan.